

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring meningkatnya pertukaran budaya antarnegara, terjemahan memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi interaksi kelompok penutur bahasa satu dengan lainnya. Penerjemahan suatu karya dapat membuka pintu bagi pertukaran pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya di seluruh dunia. Selain itu, penerjemahan memungkinkan informasi, gagasan, dan karya seni dari satu bahasa dan budaya untuk diakses oleh masyarakat terlepas dari perbedaan bahasa dan budayanya. Sebagaimana penjelasan McGuire (1991) dalam *Translation Studies: Revised Edition*, penerjemahan merupakan proses penulisan ulang yang memungkinkan adanya manipulasi pada suatu literatur menggunakan ideologi tertentu untuk disebarluaskan kepada masyarakat. Dengan kata lain, penerjemahan membantu sebuah konsep diperkenalkan secara luas, yang mana konsep ini nantinya akan membentuk suatu kebudayaan baru di masyarakat.

Dalam sejarah Nusantara, penerjemahan karya-karya sastra, keagamaan, dan filsafat dilakukan terutama untuk menyebarkan gagasan serta unsur budaya dari bahasa sumber kepada masyarakat lokal (Hoed, 2011). Pada masa itu, bahasa sumber sering dipandang memiliki peradaban atau kebudayaan yang lebih tinggi, sehingga isinya dianggap penting untuk diketahui, dicontoh, dan dipelajari.

Di masa sekarang pun, fungsi tersebut tidak banyak berubah. Penerjemahan tetap menjadi gerbang bagi pembaca untuk mengenal budaya lain melalui berbagai media, salah satunya karya sastra. Seperti dijelaskan Bassnett (2002), karya sastra bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga wadah nilai, pandangan hidup, dan norma masyarakat yang melahirkannya. Karena itulah penerjemahan sastra memiliki peran besar dalam memperluas pemahaman lintas budaya.

Cerita pendek atau cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak diterjemahkan. Jassin (2003:89) mendefinisikannya sebagai karangan naratif yang singkat dan berfokus pada satu kisah utama, sering kali berangkat dari pengalaman sehari-hari (Wicaksono, 2005:55). Dalam kesusastraan Jepang, cerpen disebut *tanpen*

(短編), bagian dari kategori *shōsetsu* (小説) atau prosa. Menurut Matsūra (1994:113), *shōsetsu* mencakup dua jenis: *chōhen shōsetsu* (長編小説) atau novel, dan *tanpen shōsetsu* (短編小説) atau cerita pendek.

Dalam proses penerjemahan, berbagai tantangan dapat muncul. Robinson (1977) dalam Suparman (2003:144-145) menyatakan bahwa secara garis besar kesulitan-kesulitan dalam penerjemahan itu mencakup aspek kultural dan bahasa. Rahayu (2019) mengungkapkan bahwa masalah dasar dalam penerjemahan adalah kesulitan menemukan padanan dari suatu unsur bahasa, karena setiap unsur tersebut selalu terbuka untuk penafsiran yang beragam. Newmark (1988) juga menambahkan bahwa kesulitan-kesulitan itu muncul karena pengaruh budaya dan tujuan moral dari penerjemahan. Penerjemah dapat mencari padanan kata dari suatu bahasa asing, tetapi diperlukan banyak pertimbangan sebelum memutuskan kata apa yang akan digunakan untuk menghindari ketidakberterimaan dalam penerjemahan suatu karya sastra.

Dalam konteks ini, karya sastra Jepang klasik, khususnya yang ditulis oleh Akutagawa Ryūnosuke, memuat berbagai unsur budaya Jepang yang banyak memuat unsur kehidupan sehari-hari. Melalui narasi cerpennya, Akutagawa menghadirkan gambaran budaya Jepang pada masa transisi dari era Meiji ke Taishō, dengan menampilkan nilai-nilai Buddhisme, sistem sosial feodal, praktik keagamaan tradisional, serta kosakata khas yang bersifat lokal dan historis.

Cerpen *Uma no Ashi* merupakan karya Akutagawa Ryūnosuke yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Armania Bawon Kresnamurti dan dimuat dalam kumpulan cerpen berjudul *Kaki Kuda dan Cerita Lain* (2021). Karya-karya Akutagawa, termasuk *Uma no Ashi*, sarat dengan kritik sosial yang lahir pada era Taishō di Jepang (1912–1926). Kritik tersebut, seperti sindiran terhadap ketidakprofesionalan birokrasi yang menimbulkan kerugian bagi pihak yang tidak bersalah, tetap relevan hingga masa kini.

Cerpen *Uma no Ashi* ditulis pada tahun 1925, yaitu pada Era Taishō (1912–1926). Masa ini sering dipandang sebagai periode transisi penting dalam sejarah Jepang, ketika masyarakat mengalami pembukaan diri terhadap dunia internasional dan berkembangnya gagasan demokratis. Menurut Tipton (2008), Era Taishō identik

dengan *Taishō Democracy*, suatu fase ketika partai politik sipil mendapatkan ruang yang lebih besar, meskipun demokratisasi yang terjadi tidak sepenuhnya matang ataupun stabil. Pada periode ini pula, Jepang semakin aktif memperluas pengaruhnya di kawasan Asia Timur setelah keberhasilannya dalam Perang Rusia–Jepang dan memperoleh konsesi di wilayah Tiongkok.

Secara hukum, konsesi merupakan bentuk hak istimewa yang diberikan oleh pemerintah suatu negara kepada pihak lain (individu, perusahaan, atau negara asing) untuk mengelola sumber daya atau menjalankan kegiatan tertentu di wilayah tersebut. Komisi Konsesi Republik Serbia (2021) menjelaskan bahwa konsesi berfungsi sebagai instrumen hukum yang memberi kewenangan eksplisit kepada subjek tertentu untuk mengeksploitasi sumber daya, menjalankan tugas, atau melakukan aktivitas ekonomi di suatu area dengan perlindungan legal penuh.

Dalam konteks hubungan Jepang-Tiongkok pada awal abad ke-20, hak konsesi ini membuat Jepang memiliki kontrol administratif, ekonomi, dan hukum atas kawasan tertentu di Tiongkok, termasuk di Manchuria dan wilayah Shandong setelah Perjanjian Versailles (1919). Orang Jepang dapat membuka bisnis dan bekerja di wilayah tersebut tanpa campur tangan Tiongkok, tentunya tenaga kerja yang direkrut adalah tenaga kerja dari Jepang, hal inilah yang menjadi latar dari cerpen *Uma no Ashi*, tokoh utama dalam cerpen ini merupakan pekerja Jepang yang tinggal untuk bekerja di Tiongkok.

Era Taishō juga dikenal sebagai periode munculnya budaya populer modern di Jepang. Menurut Silverberg (2006), pada fase ini lahir fenomena yang menampilkan gaya hidup modern, pakaian bergaya Barat, serta kebebasan individual yang meningkat. Perubahan sosial-budaya yang cepat tersebut mempengaruhi kosakata dan pemakaian bahasa Jepang pada waktu itu. Banyak istilah yang digunakan pada 1925 memiliki nuansa atau referensi budaya yang tidak lagi sama bagi pembaca masa kini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Newmark (1988) bahwa pergeseran budaya dan perubahan konsep sosial dapat membuat penerjemahan kata historis memerlukan strategi khusus agar makna tetap akurat sekaligus relevan dengan pembaca di masa kini. Karena itu, ketika teks asli *Uma no Ashi* tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 2021, penerjemah perlu melakukan penyesuaian makna agar pesan dan konteks budaya aslinya tetap tersampaikan. Berikut contohnya:

TSu:

俺は今朝九時前後に人力車に乗って会社へ行った。

TSa:

Pukul sembilan pagi ini, aku naik angkong.

Kata 人力車 (*jinrikisha*) didefinisikan oleh デジタル大辞泉 sebagai kendaraan roda dua dengan seseorang di kursi belakang, serta seseorang di depan sebagai pengemudi menariknya dengan kedua tangan. Dikutip dari Trillin (2008) dalam *Last Days of the Rickshaw*. Dalam teks sasaran, 人力車 (*jinrikisha*) diterjemahkan menjadi “angkong”, menurut KBBI, angkong adalah kereta beroda dua yang dihela orang. Akibat penggunaan yang semakin ditinggalkan, istilah angkong bergeser dari kereta roda dua yang ditarik oleh manusia, menjadi istilah lain untuk kereta sorong roda satu atau dua yang berfungsi membawa barang, terutama bahan bangunan. Perubahan ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam menjaga makna budaya yang terkandung di dalam teks asli.

Penelitian mengenai cerpen *Uma no Ashi* dalam konteks penerjemahan masih terbatas, terutama terkait bagaimana istilah budaya dialihkan dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Oleh karena itu, topik ini diteliti untuk mengkaji bentuk-bentuk istilah budaya yang muncul dalam cerpen *Uma no Ashi* serta metode dan prosedur penerjemahan yang digunakan.

Selain itu, perbedaan struktur bahasa, sistem nilai, dan konteks budaya antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia sering menimbulkan tantangan dalam mempertahankan makna kultural tanpa mengorbankan keterbacaan teks sasaran. Kajian ini menjadi penting karena dapat memperlihatkan gambaran konkret tentang penerapan teori penerjemahan budaya Peter Newmark dalam praktik penerjemahan karya sastra klasik Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apa saja istilah budaya yang muncul pada cerpen *Uma no Ashi* karya Akutagawa Ryūnosuke?
- b. Bagaimana kecenderungan metode penerjemahan pada istilah budaya dalam cerpen *Uma no Ashi* karya Akutagawa Ryūnosuke dari Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia?
- c. Bagaimana penggunaan prosedur penerjemahan pada istilah budaya dalam cerpen *Uma no Ashi* karya Akutagawa Ryūnosuke dari Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui istilah budaya yang muncul dalam cerpen *Uma no Ashi* karya Akutagawa Ryūnosuke.
- b. Untuk mengetahui kecenderungan metode penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan istilah budaya dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia pada cerpen *Uma no Ashi* karya Akutagawa Ryūnosuke.
- c. Untuk mengetahui penggunaan prosedur penerjemahan dalam penerjemahan istilah budaya dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia pada cerpen *Uma no Ashi*.

1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yaitu cerpen *Uma no Ashi* karya Akutagawa Ryūnosuke beserta terjemahannya yaitu cerpen “Kaki Kuda” yang dimuat pada buku kumpulan cerpen “Kaki Kuda dan Cerita Lain” yang diterjemahkan oleh Armania Bawon Kresnamurti. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Mai di Jakarta pada tahun 2021. Fokus utama penelitian ini adalah metode penerjemahan dan prosedur penerjemahan dari istilah budaya, sehingga disebut sebagai studi kasus terpancang (*embedded case study*). Masalah telah dirumuskan peneliti untuk membimbing arah penelitian di lapangan. Hal-hal yang tidak relevan dengan masalah diabaikan, sehingga penelitian lebih fokus, dan desain asli penelitian tetap sesuai dengan rumusan awal (Yin, 2000:53). Dalam pencarian data, peneliti

hanya akan mengambil data berupa istilah budaya pada cerpen *Uma no Ashi*, beserta teks terjemahannya yang berjudul “Kaki Kuda”, istilah selain terkait istilah budaya peneliti abaikan agar fokus pembahasan lebih terarah.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini adalah untuk menyampaikan hasil penelitian metode penerjemahan dan prosedur penerjemahan dari istilah budaya yang terdapat pada penerjemahan cerpen *Uma no Ashi* karya Akutagawa Ryūnosuke yang diterjemahkan dari Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini menambah pemahaman terhadap proses penerjemahan dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.
- b. Bagi pembelajar dan pemelajar, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam proses belajar menerjemahkan sebuah teks terjemahan terutama dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan mengenai metode dan prosedur penerjemahan istilah budaya. Selain itu diharapkan dengan adanya penelitian ini, peneliti lain dapat mengembangkan penelitian dengan objek lain yang dapat diteliti dari subjek ini.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai cerpen *Uma no Ashi* karya Akutagawa Ryūnosuke sudah dilakukan oleh Fauzia (2010) dalam skripsi berjudul *Kritik sosial dalam Uma no Ashi karya Akutagawa Ryūnosuke*, penelitian ini mengkaji kritik sosial yang tersembunyi pada cerpen *Uma no Ashi*, serta mencari tahu pemicu yang menyebabkan Akutagawa memunculkan kritik tersebut dalam cerita ini. Di tahun 2024, Tiara meneliti cerpen *Uma no Ashi* dalam skripsinya yang berjudul *Pandangan Dunia Pengarang dalam Tanpen Uma no Ashi karya Akutagawa Ryūnosuke* yang membahas tentang pandangan

masyarakat era Taishō melalui satir dalam cerpen *Uma no Ashi*. Kedua penelitian membahas tentang isi dan makna sosial yang terkandung dalam cerpen *Uma no Ashi*, khususnya dari segi kritik sosial dan pandangan dunia pengarang terhadap masyarakat Jepang pada masa Taishō. Namun, keduanya belum menyoroti aspek penerjemahan, terutama yang berfokus pada istilah budaya dalam bahasa Jepang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian membawa kebaruan dari penelitian sebelumnya, yaitu berfokus pada analisis penerjemahan istilah budaya dalam cerpen *Uma no Ashi* menggunakan teori kategori budaya menurut Peter Newmark pada tahun 1988 dalam buku *A Text Book of Translation*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang baru terhadap karya *Uma no Ashi*, yaitu dari aspek linguistik dan penerjemahan istilah budaya.



Intelligentia - Dignitas